

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 20/03/2017


Direvisi: 05/04/2017

Dipublikasikan: 30/04/2017

PERMASALAHAN YANG DISAMPAIKAN SISWA KEPADA GURU BK/KONSELOR

Aulia Khofifah^{*)1}, Afrizal Sano², & Yarmis Syukur³

¹²³Universitas Negeri Padang

*) e-mail: aulia_khofifah@yahoo.co.id

Abstrac

Problem is a situation that does not like it is, something you want removed, and something that can hinder or result in losses. The problems revealed in this study wanted the students to the issues presented BK teacher/counselor. This study aimed to describe the problems presented to the student teacher BK /counselors in high schools in the city of Padang can be seen from personal problems, learning problems, social problems, and career problems and the factors that encourage students and the results obtained. This type of research considered in a descriptive study using the questionnaire research instruments. 2430 samples of a total of 147 students study subjects that matter to teachers convey BK/counselor. Both students who come alone, students who were called and students recommendation.

Keyword: problems, student, counselors

Copyright © 2017 IICET - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Siswa remaja tidak terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi terutama pada masa transisi. Menurut Elida Prayitno (2006:9) siswa remaja yang berada pada periode transisi yaitu antara masa anak-anak dalam kehidupan orang dewasa akan mengalami berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai calon orang dewasa. Siswa remaja akan mengalami kebingungan menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang disekitarnya yang sering memperlakukan mereka sebagai anak-anak, namun sering juga menuntut mereka bertingkah laku dewasa. Dengan mengalami masalah siswa berkeinginan untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya kepada guru BK/Konselor.

Masalah yang muncul dan dirasakan siswa akan mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2009:212) yang menyatakan bahwa “perasaan yang akan timbul dari tidak terselesaikannya suatu masalah yang dialami oleh individu yaitu perasaan rendah diri, perasaan tidak mampu, perasaan gagal dan perasaan bersalah. Kenyataannya dari wawancara peneliti dengan siswa di SMA N 8 Padang, pada tanggal 8 Oktober 2012 dengan beberapa siswa yang ditemui di sekolah mengatakan bahwa kebanyakan siswa yang mengeluhkan masalahnya ke guru BK/konselor terungkap bahwa

siswa di panggil atas laporan dari guru mata pelajaran karena siswa ketahuan membuat pekerjaan rumah (PR) di sekolah, serta siswa sering mengantuk di dalam kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Menurut siswa di sekolah ini sebenarnya banyak siswa yang merasa takut di panggil oleh guru BK/Konselor karena siswa berpikiran kalau siswa yang di panggil akan membuat surat perjanjian serta takut dimarahi oleh guru BK/Konselor.

Hasil wawancara penulis dengan guru BK/Konselor di SMA N 13 Padang tanggal 9 Oktober 2012, menyatakan bahwa siswa yang datang baik dipanggil, datang sendiri maupun rekomendasi, menceritakan tentang permasalahan pribadi, belajar, sosial dan karir, kebanyakan siswa yang konsultasi membahas masalah berkaitan dengan keadaan fisik yang kurang menarik, mengenai hubungan muda-mudi, masalah siswa yang tidak konsentrasi dalam belajar, mengenai masalah sosial yang terjadi dikalangan siswa diantaranya adalah masalah tidak patuh terhadap tata tertib dan kurang sopan terhadap guru dan teman-temannya. Sedangkan dalam masalah karir yaitu tentang pilihan jurusan yang membuat siswa kebingungan. Dari permasalahan itu ada beberapa faktor yang mendorong siswa untuk mengeluhkan masalahnya ke guru BK dari wawancara dengan 2 siswa SMA 5 Padang, tanggal 12 Oktober 2012 mengatakan bahwa mereka yang datang kepada guru BK adanya yang mendorong yaitu dari teman sekelas, sahabat dan wali kelas.

Masalah-masalah yang dialami oleh individu itu dapat juga dilihat dari ciri-ciri yang ditampilkannya. Prayitno (2004: 4) mengemukakan beberapa ciri-ciri masalah yaitu: (a) sesuatu hal yang tidak disukai adanya, (b) sesuatu yang dapat menghambat, menimbulkan atau mendatangkan kesulitan baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Pengklasifikasian masalah selanjutnya dipaparkan oleh Prayitno, dalam AUM Umum (2005:238), masalah digolongkan ke dalam sembilan kelompok masalah, yaitu kelompok masalah yang berkenaan dengan: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial dan kemasyarakatan, (4) ekonomi dan keuangan, (5) pendidikan, karir dan pekerjaan, (6) agama, nilai dan moral, (7) hubungan dengan jenis kelamin lain dan perkawinan, (8) keadaan dan hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang.

Dari jenis-jenis masalah di atas, permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Masalah yang sederhana masih bisa diatasi sendiri tetapi jika permasalahan itu berat memerlukan lebih banyak lagi usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Kartini Kartono (1985:138) mengungkapkan prinsip dalam memecahkan masalah yaitu, (a) keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya. (b) dalam memecahkan masalah carilah data/keterangan yang ada. (c) titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar. (d) menyadari masalah yang harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah. (e) menghadapi masalah sering membawa kita kepada situasi kritis dan (f) proses menciptakan ide-ide baru (innovative) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 220) salah satu prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan masalah individu adalah, meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang perkembangan dan kehidupan individu. Namun bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu. Masalah datang dari diri pribadi maupun datang dari luar diri. Sesuai dengan pendapat Syahril dan Riska Ahmad (1987:34) mengemukakan bahwa masalah dapat dilihat dari dua segi yaitu diri sendiri mengenai (a) keterbatasan atau kekurangan kemampuan mental, (b) keterbatasan kemampuan atau keadaan fisik, (c) ketidakseimbangan emosional, (d) sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri. Dari luar diri (Lingkungan), (a) lingkungan rumah tangga atau keluarga, (b) lingkungan sekolah, (c) lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas masalah dapat disebabkan oleh faktor dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan rasa ketidaksenangan yang dapat berpengaruh kepada aktivitas individu tersebut. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila konselor mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini merupakan landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Guru BK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik/ siswa. Pelayanan BK merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Prayitno (2004:3) menyebutkan bahwa pada hakekatnya pelaksanaan BK di sekolah untuk

mencapai tri sukses, yaitu sukses bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan.

Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan yang diberikan konselor kepada individu baik secara perorangan maupun kelompok untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya secara optimal. Prayitno dan Erman Amti (2004: 105) mengemukakan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Guru BK/Konselor dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik, apabila konselor mengaplikasikan prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu prinsip bimbingan dan konseling yang dikemukakan Dewa Ketut Sukardi (2004: 24) berkenaan dengan permasalahan individu bahwa bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap mental dan fisik individu.

Hasil layanan sangat penting agar siswa dapat berkembang secara optimal, menurut Prayitno (2009:51) menyatakan: setiap penyelenggaraan layanan konseling diuntut menghasilkan sesuatu yang signifikan menunjang pengembangan KES dan penanganan KES-T pada diri subjek yang dilayani. Dalam pelayanan konseling proses konseling diharapkan menghasilkan apa yang di peroleh siswa. Hasil layanan dalam lima unsur yang di beri label AKURS. Prayitno (2012: 15) menyatakan AKURS yaitu: acuan, kompetensi, usaha, rasa, sungguh-sungguh/kesungguhan. Kelima unsur AKURS itu secara langsung terkait dengan KES-T (masalah klien) yang digarap melalui layanan konseling menuju ke kondisi KES. Layanan konseling dikatakan berhasil apabila pada diri subjek/siswa yang dilayani berkembang acuan positif untuk berperilaku KES sebagaimana menjadi tujuan layanan konseling. Sesuai dengan peran guru BK/Konselor di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa, maka guru BK harus memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Baik yang datang sukarela, dipanggil maupun rekomendasi.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitan 2430 siswa SMA Negeri Kota Padang. Jumlah sampel 147 siswa dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2013 dengan menggunakan alat pengumpulan data berbentuk angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan gambaran permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor, faktor pendorong dan hasil penanganan masalah dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel I. Rekapitulasi Hasil Penelitian Permasalahan Yang Disampaikan Siswa
Faktor Pendorong dan Hasil Penanganan Masalah

No	Bidang Masalah	Alternatif Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Masalah Pribadi	48	32,8	99	67,2
2	Masalah Belajar	62	42,0	85	58,0
3	Masalah Sosial	44	30,0	103	70,0
4	Masalah Karir	77	52,6	70	47,4
	Rata-rata		39,3		60,7
No	Faktor Pendorong Kedatangan Siswa/Klien	Alternatif Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%

1	Diri Sendiri	49	33,1	98	66,9
2	Teman	40	27,4	107	72,6
3	Wali Kelas	43	29,1	104	70,9
4	Guru Mata pelajaran	68	46,0	79	54,0
5	Pimpinan Sekolah	46	31,0	101	69,0
6	Keluarga	33	22,7	114	77,3
	Rata-rata	46	31,5	101	68,5
N o	Hasil Penanganan Masalah Siswa	Alternatif Jawaban			
		Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Acuan	91	62,2	56	37,8
2	Kompetensi	102	69,2	45	30,8
3	Usaha	92	62,6	55	37,4
4	Rasa	89	60,7	58	39,3
5	Kesungguhan	92	62,8	55	37,2
	Rata-rata	93	63,5	54	36,5

Berdasarkan tabel di atas, masalah yang banyak disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor yaitu masalah karir dan masalah belajar. Dilihat dari segi faktor kedatangan siswa kepada guru BK/Konselor, siswa lebih banyak didorong oleh guru mata pelajaran dan kemauan diri sendiri. Berkenaan dengan hasil penanganan yang diperoleh siswa, diketahui bahwa lebih dari 60% siswa menyatakan memperoleh pengetahuan, kemampuan (acuan), kompetensi, usaha, rasa, dan kesungguhan untuk memecahkan masalah yang dialami.

Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang disampaikan siswa SMA Negeri di Kota Padang terlihat masih banyak siswa yang tidak menyampaikan daripada yang menyampaikan masalah kepada guru BK/Konselor.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka data tersebut akan dibahas sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan yang disampaikan siswa, faktor pendorong kedatangan siswa kepada guru BK/Konselor dan hasil penanganan masalah dapat dilihat pada setiap aspek yang diteliti pada pembahasan dibawah ini.

1. Masalah yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor

Berdasarkan temuan penelitian berikut ini, akan dibahas gambaran tentang permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor dari 4 bidang masalah yaitu, masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial dan masalah.

a. Masalah Pribadi

Masalah yang disampaikan siswa berkaitan dengan cemas atau khawatir tentang sesuatu yang belum pasti, mudah marah/tidak mampu mengendalikan diri dan mudah lupa. Sedangkan masalah yang tidak disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor berkaitan dengan, masalah sukar menerima pendapat orang lain, kondisi tubuh kurus/gemuk, warna kulit dan berat badan tidak ideal. Untuk mengatasi permasalahan yang ada siswa diharapkan terbuka untuk menceritakan semua masalah pribadi yang dialaminya, jika siswa lebih terbuka dan mengungkapkan masalahnya, siswa pasti akan mendapatkan manfaat dari keterbukaanya menceritakan kepada guru BK/Konselor akan membuat perasaan menjadi lega, hati tenang, nyaman, dan memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan kedepannya. Jika permasalahan yang dihadapinya hanya disimpan dalam hati dan tidak mau terbuka akan berdambak buruk pada diri siswa itu sendiri seperti, kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif, suntuk, dan tidak bersemangad dalam menjalani kehidupannya.

Kondisi seperti ini bisa diceritakan siswa kepada guru BK/Konselor, agar masalah yang selama ini disimpan siswa bisa diatasi. Senada dengan itu Prayitno (2004:4) mengemukakan, sesuatu dianggap sebagai masalah apabila, (a) tidak disukai adanya, (b) ingin segera diatasi dan (c) dapat menghambat atau menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga siswa yang mempunyai masalah pribadi

akan menimbulkan masalah-masalah yang semakin berat dan sulit diselesaikan. Untuk itu guru BK/Konselor harus lebih optimal dalam memberikan bantuan kepada siswa berupa layanan konseling perorangan, sebagai suatu proses antar pribadi dimana guru BK/Konselor untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

b. Masalah Belajar

Masalah belajar yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor yang dominan diceritakan siswa yaitu, sulit untuk belajar teratur, sulit untuk memusatkan perhatian dan kurang teliti dalam mengerjakan ulangan. Sedangkan masalah belajar yang tidak disampaikan yang dominan yaitu, masalah kedapatan menyelin pekerjaan rumah (PR) teman, malas mempelajari buku pelajaran dan terpaksa mengikuti mata pelajaran yang tidak disukai. Padahal Proses belajar merupakan aktifitas psikis, sesuai dengan permasalahan di atas W.S. Winkel (1987: 36) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Untuk itu agar aktivitas belajar berjalan lebih baik, siswa harus bisa mengatasi dan memperbaiki cara belajarnya. Dalam cara belajar kesulitan terjadi karena siswa tidak menguasai keterampilan belajar, siswa tidak tahu bagaimana cara mencatat yang mudah dan mudah dipahami, serta menemukan pokok-pokok penting dari setiap materi pelajaran. Seharusnya keterampilan belajar dikuasai oleh semua siswa selaku peserta didik yang menjalani kegiatan belajar. Sulitnya siswa mematuhi peraturan dalam belajar, hal ini erat kaitannya dengan peraturan kelas dan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi. Dapat dikatakan peraturan yang melarang siswa membawa handphone (HP) terkait dengan vasilitas HP yang sudah semakin canggih, dikhawatirkan akan merusak pemikiran dari para siswa dan dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas. Sementara siswa butuh HP untuk kelancaran proses komunikasi dengan keluarga di rumah dan teman-teman di luar sekolah.

Untuk itu diharapkan kepada siswa yang tidak menyampaikan masalah belajar kepada guru BK/Konselor. Karena takutnya siswa ditertawakan oleh teman membuatnya sulit untuk menyampaikan masalah belajar seperti, masalah takut untuk bertanya materi yang tidak dimengerti kepada guru. Permasalahan ini terjadi karena siswa tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dikelas, sehingga komunikasi saat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Apabila siswa selalu takut untuk berkomunikasi di kelas, siswa akan merasa tidak nyaman belajar di kelas dan hasil belajar yang diperoleh tidak baik. Sulitnya siswa mencatat materi-materi penting dari semua mata pelajaran, hal ini terjadi karena siswa tidak tahu bagaimana cara mencatat yang mudah dan mudah dipahami, serta menemukan pokok-pokok penting setiap materi dari semua pelajaran. Seharusnya keterampilan belajar dikuasai oleh semua siswa selaku peserta didik yang menjalani kegiatan belajar. Sulitnya siswa memanfaatkan waktu belajar yang kosong, hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan belajar siswa dan pengaturan waktu belajar siswa. Kenyataan di sekolah siswa belajar apabila ada guru di kelas, apabila guru tidak hadir siswa lebih memilih bermain daripada belajar diperpustakaan.

Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat personil sekolah dengan adanya tuntutan dalam proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada dalam proses belajar. Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila siswa ampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada pada proses belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru BK/Konselor harus membantu siswa agar permasalahan belajar yang tidak diungkapkannya kepada guru BK/Konselor bisa lebih diperhatikan oleh guru BK/Konselor melalui layanan bimbingan konseling, berupa layanan konseling perorangan, konseling kelompok.

c. Masalah Sosial

Siswa yang menyampaikan permasalahan sosial berhubungan dengan, sering dikecewakan teman-teman, merasa diremehkan orang lain dan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Sedangkan siswa yang tidak menyampaikan masalah sosial berkaitan dengan masalah, sulit dalam menjalin persahabatan dengan orang lain, punya prasangka buruk terhadap orang lain, keinginan diperhatikan oleh teman laki-laki dan perempuan. Keadaan seperti ini bisa mengakibatkan siswa terisolir dalam lingkungan bermasyarakat. Sehubungan dengan masalah social Soerdjono Soekanto (2001:399) berpendapat bahwa, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok sosial tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial. Oleh karena itu dalam masalah sosial, guru BK/Konselor sangat dibutuhkan dalam menangani masalah ini. Dengan cara mendiagnosis masalah sosial siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa

yang mengalami masalah sosial. Untuk mendapatkan solusi secara tepat atas permasalahan sosialnya, guru BK/Konselor harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya permasalahan sosial yang melanda siswa. Diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi siswa/klien kelompok dan konseling perorangan.

d. Masalah Karir

Masalah karir yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor yaitu, masalah jurusan yang akan dipilih, persiapan karir, belum mengetahui bakat yang cocok untuk jabatan/pekerjaan. Diketahui bahwa siswa lebih banyak menyampaikan masalah karir kepada guru BK/Konselor. Untuk mengatasi masalah karir yang dialami siswa baik yang diceritakan maupun yang tidak disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor hendaknya guru BK/ Konselor memberikan layanan tentang bimbingan karir.

Jadi untuk keberhasilan siswa dalam menentukan dan memilih karir amatlah ditentukan dari kemampuan guru BK/Konselor memberikan gambaran dan memberikan keyakinan kepada siswa tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki serta mampu mengarahkan siswa menuju karir yang sesuai dengan kemampuannya tersebut dengan memberikan layanan informasi tentang pemilihan jurusan, bakat dan minat siswa serta menggali lagi permasalahan siswa melalui layanan konseling perorangan.

2. Faktor pendorong kedatangan siswa/klien

Berdasarkan temuan penelitian berikut ini, akan dibahas gambaran tentang faktor pendorong kedatangan siswa/klien berasal dari diri sendiri dan orang lain. sedangkan dari orang yang menjadi faktor pendorong yaitu, teman, wali kelas, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah yang dibahas dibawah ini.

a. Berasal dari diri sendiri

Faktor pendorong kedatangan siswa/klien yang menonjol pada faktor diri sendiri yaitu, ketakutan yang dihadapi membuat siswa tertarik datang ke guru BK/Konselor, serta masalah belajar mendorong datang kepada guru BK/Konselor. Dapat diketahui bahwa siswa menyampaikan masalah kepada guru BK/Konselor dikarenakan adanya dorongan dari diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, siswa sulit untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami siswa. Karena itu siswa datang kepada guru BK/Konselor supaya permasalahan yang terjadi pada diri siswa menemukan jalan keluar.

b. Berasal dari Teman

Manusia mungkin memang ciptaan Tuhan yang paling spesial tapi manusia juga adalah ciptaan Tuhan yang paling rentan dan tidak mandiri. Manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi baik secara fisik dan non fisik. Setiap manusia selalu butuh bantuan manusia lain untuk melancarkan segala tujuan dalam hidupnya. Begitupun siswa dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru BK/Konselor siswa juga didorong oleh teman, dimana teman ingin membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh temannya sehingga menyarankan datang kepada guru BK/Konselor agar siswa bisa mengetahui, mendapatkan solusi dan jalan keluar atas permasalahannya.

c. Berasal dari Wali Kelas

Berdasarkan data hasil penelitian, factor wali kelas yang mendorong siswa datang kepada guru BK/Konselor yaitu, Saat nilai turun wali kelas mendorong siswa datang kepada guru BK/Konselor dan ketika ada konflik dengan teman siswa disuruh wali kelas menemui guru BK/Konselor. Lebih banyak siswa yang tidak datang kepada guru BK/Konselor yang berasal dari faktor wali kelas. Karena itu diperlukan adanya dorongan dari wali kelas serta kerja sama siswa dengan guru BK/Konselor untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan siswa. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar siswa bisa meningkat setelah melakukan konseling dengan guru BK/konselor.

d. Berasal dari Guru Mata Pelajaran

Faktor pendorong siswa datang kepada guru BK/Konselor yang berasal dari guru mata pelajaran sebanyak 46,0% dan yang tidak berasal dari dorongan guru mata pelajaran sebanyak 54%. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak siswa yang tidak didorong oleh guru mata pelajaran. Yang menonjol dari faktor guru mata pelajaran yaitu, karena pemberitahuan guru mata pelajaran tentang, guru BK/konselor bisa membantu siswa dalam mengatasi masalahnya sehingga faktor inilah yang membuat siswa tertarik datang kepada guru BK/Konselor, tapi kenyataannya masih banyak juga siswa

yang tidak didorong oleh guru mata pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini harus adanya kerjasama yang diharapkan terjadi antara guru mata pelajaran dan guru BK/Konselor dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan memberitahukan bahwa layanan bimbingan konseling bisa membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dan bisa membantu perkembangan siswa secara optimal.

e. Berasal dari Pimpinan Sekolah

Berdasarkan data hasil penelitian yang ditemukan siswa datang kepada guru BK/Konselor 31,0% dan yang tidak 69,0% hal ini menunjukkan bahwa belum optimal kerja sama kepala sekolah dengan guru BK untuk meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari siswa (KES) dan menanggulangi kehidupan efektif sehari-hari siswa terganggu (KES-T). Bagi siswa yang tertarik datang kepada guru BK/Konselor yang disarankan oleh pimpinan sekolah untuk menyampaikan permasalahannya agar diberikan layanan bimbingan dan konseling supaya terjadinya perubahan yang lebih baik pada diri siswa.

f. Berasal dari Keluarga

Faktor keluarga yang menonjol yaitu, Keterbatasan orang tua dalam mengatasi permasalahan mendorong siswa datang ke guru BK / Konselor. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting perannya dalam proses pengembangan anak. Anak merupakan amanah Tuhan untuk dipelihara dan dibimbing menjadi orang yang berguna. Peran orangtua yang tergambar dalam pola asuh merupakan fungsi yang pertama dan utama. Pola bimbingan orangtua untuk menghasilkan anak berprestasi. Orangtua dari anak-anak berprestasi melakukan hal-hal berikut ini: (1) menemani atau mendampingi anak saat belajar, (2) memberi pengarahan, peringatan, dan melakukan kontrol atas aktivitas anak, (3) memberikan dukungan kepada anak, (4) memberikan penghargaan terhadap anak, (5) menjadi teladan bagi anak, (6) memberikan perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk itu orang tua harus menjadi pendamping bagi anaknya, yang mereka lakukan adalah membuat suasana enak, disiplin perhatian, menyediakan fasilitas belajar (waktu, alat tulis, buku bacaan) dan memberikan bantuan yang diperlukan. Dalam hal lain orang tua juga mempunyai keterbatasan dalam memberikan solusi dan informasi yang diinginkan oleh anak/siswa untuk itu orang tua dan guru BK/ berkerja sama dalam membantu anak/siswa untuk berkembang secara optimal.

3. Penilaian hasil penanganan masalah

Hasil penanganan masalah yang didapat siswa setelah menyampaikan permasalahannya kepada guru BK/Konselor berupa akurs yaitu, acuan, kompetensi, usaha, rasa dan kesungguh-sungguhan. Dimana setiap aspek akurs membuat siswa menjadi tahu apa yang belum diketahuinya, membuat siswa meningkatkan kemampuannya, membuat siswa berusaha menjadi lebih baik, menimbulkan perasaan senang dan lega pada diri siswa sehingga siswa bersungguh-sungguh dalam meraih sesuatu yang diinginkannya setelah menyampaikan permasalahannya kepada guru BK/Konselor.

Penilaian hasil layanan dari acuan yang menonjol yaitu, Pentingnya faktor diri sendiri dalam mengatasi masalah yang terjadi. Siswa mengetahui bahwa permasalahannya bisa diatasi sesuai keinginannya untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Pada penilaian hasil layanan dari segi kompetensi terungkap, Konseling membuat Siswa mengetahui teknik-teknik dalam mengatasi masalah yang sedang di alami. Hal tersebut membuat siswa melakukan sesuatu hal yang bermanfaat sesuai dengan teknik-teknik yang didapatkan setelah menyampaikan permasalahannya kepada guru BK/Konselor.

Penilaian hasil layanan (AKURS) yang berkaitan dengan permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor yaitu mengenai usaha yang menonjol yang akan dilakukan oleh siswa yaitu, segera melakukan sesuatu yang bermanfaat agar masalah yang siswa alami terentaskan, maksudnya siswa berusaha melakukan hal yang bermanfaat baik dalam belajar, dalam bersosialisasi dengan orang lain, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Setelah menyampaikan permasalahannya pasti siswa merasakan sesuatu yang bermanfaat, rasa yang timbul setelah mengikuti konseling yaitu, layanan yang diberikan guru BK/konselor dapat membuat perasaan siswa menjadi lega. Hal ini menonjol karena siswa merasakan kelegaan setelah menyampaikan permasalahan dan kesungguh-sungguhan lebih optimal melaksanakan hasil konseling dengan guru BK/Konselor.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) permasalahan yang disampaikan siswa SMA Negeri Kota Padang meliputi bidang masalah pribadi, belajar, sosial, karir. Masalah terbanyak yang disampaikan siswa kepada guru BK/Konselor yaitu, masalah karir (52,6%) sedangkan jumlah terbanyak yang tidak menyampaikan masalah (70,0%) yaitu masalah social, (2) faktor pendorong kedatangan siswa/klien terdiri dari diri sendiri, teman, wali kelas, guru mata pelajaran, pimpinan sekolah dan keluarga. Faktor pendorong yang dominan dari setiap aspek yang diteliti berasal dari guru mata pelajaran sebanyak (46,0%) sedangkan (72,6%) siswa yang tidak terdorong datang kepada guru BK/Konselor yaitu berasal dari teman, (3) hasil penanganan BK/Konselor terdiri dari aspek (AKURS) yaitu acuan, kompetensi, usaha, rasa, kesungguhan. Yang dominan dari hasil penanganan masalah diperoleh dari aspek kompetensi sebanyak (69,2%) sedangkan siswa yang tidak memperoleh hasil penanganan sebanyak (39,3%) yaitu berasal dari aspek rasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut: (1) banyaknya siswa yang tidak menyampaikan permasalahan kepada guru BK/Konselor, diharapkan guru BK/Konselor lebih proaktif serta mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling serta diperlukan kerjasama dengan personil sekolah, (2) supaya siswa bisa mengatasi masalah yang disampaikan maupun yang tidak disampaikan kepada guru BK/Konselor baik dalam bidang masalah pribadi, belajar, sosial karir. Diharapkan adanya faktor pendorong yang bekerjasama untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan siswa, (3) meningkatkan hasil penanganan masalah yang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Supaya bisa meningkatkan kehidupannya sehari-hari efektif (KES) dan mengurangi kehidupan sehari-hari terganggu (KES-T).

DAFTAR RUJUKAN

- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya.
- Kartini Kartono. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nana Sudjana, Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, (2009). *Wawasan profesional konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, dkk. (2005). *AUM Umum Format 2 Siswa SLTA*. Padang: FIP UNP.
- Prayitno. (2004). *Seri pemandu Bimbingan dan Konseling di sekolah (buku III)*. Padang: PT.Bina Sumber Daya MIPA.
- Soerdjono Soekanto. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W.S. Wingkel. (1987). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.